

Dinamika perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung: motivasi pustakawan, kendala operasional, dan solusi strategis

Wanda Nadriah Fajrianti Rabbah¹; Linda Setiawati²; Lutfi Khoerunnisa³.

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

*korespondensi: wandandrh04@upi.edu¹, lindasetiawati@upi.edu², lutfi.kh@upi.edu³

ABSTRACT

School libraries are key elements in supporting literacy and education ecosystems, but their success depends on the dynamics of librarian motivation, operational barriers, and strategic solutions. This study aims to identify librarian motivation factors, analyze operational challenges, and formulate strategic solutions at the SMP Negeri 12 Bandung Library. A qualitative approach was used by collecting data through in-depth interviews with the head of the library and physical observation of library activities and facilities on March 12, 2025. The results showed that librarian motivation was driven by consistent A accreditation status and collaboration with student interns, although hampered by minimal professional training. Operational challenges include low student reading interest (only 30% visit regularly), collections dominated by textbooks (60%), and limited infrastructure, such as a 60 m² space for 5,000 books. Strategic solutions such as creative literacy programs in the form of book trailer competitions, collaboration with publishers, and space revitalization plans increased collection interaction by 15% and service awareness by 20%. In conclusion, the adoption of technologies such as e-libraries and digital literacy training can make school libraries dynamic learning centers, addressing operational limitations and student needs in the digital era.

Keywords: school library; librarian motivation; operational challenges; literacy programs; digital transformation

ABSTRAK

Perpustakaan sekolah merupakan elemen kunci dalam mendukung literasi dan ekosistem pendidikan, namun keberhasilannya bergantung pada dinamika motivasi pustakawan, hambatan operasional, dan solusi strategis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor motivasi pustakawan, menganalisis tantangan operasional, dan merumuskan solusi strategis di Perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung. Pendekatan kualitatif digunakan dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam bersama kepala perpustakaan dan observasi secara fisik terhadap aktivitas serta fasilitas perpustakaan pada 12 Maret 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi pustakawan didorong oleh status akreditasi A yang konsisten dan kolaborasi dengan mahasiswa magang, meskipun terhambat oleh minimnya pelatihan profesional. Tantangan operasional meliputi rendahnya minat baca siswa (hanya 30% berkunjung rutin), koleksi yang didominasi buku teks (60%), dan infrastruktur terbatas, seperti ruang 60 m² untuk 5.000 buku. Solusi strategis seperti program literasi kreatif berupa kompetisi book trailer, kolaborasi dengan penerbit, dan rencana revitalisasi ruang meningkatkan interaksi koleksi sebesar 15% dan kesadaran layanan sebesar 20%. Kesimpulannya, adopsi teknologi seperti e-library dan pelatihan literasi digital dapat menjadikan perpustakaan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang dinamis, mengatasi keterbatasan operasional dan kebutuhan siswa di era digital.

Kata Kunci: perpustakaan sekolah; motivasi pustakawan; tantangan operasional; program literasi; transformasi digital

PENDAHULUAN

Perpustakaan sekolah merupakan elemen integral dalam ekosistem pendidikan, berfungsi tidak hanya sebagai penyedia sumber informasi tetapi juga sebagai pusat pengembangan literasi dan pembelajaran mandiri. Dalam konteks pendidikan menengah pertama, perpustakaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa, meningkatkan kompetensi literasi informasi, dan mendukung implementasi kurikulum. Namun, keberhasilan perpustakaan sekolah tidak semata-mata bergantung pada koleksi buku atau infrastruktur fisik, melainkan juga pada dinamika pengelolaannya, yang mencakup motivasi pustakawan, hambatan operasional, dan solusi strategis yang diterapkan. Penelitian ini berfokus pada Perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung, sebuah institusi yang mencerminkan tantangan dan peluang khas perpustakaan sekolah di Indonesia, untuk menggali aspek-aspek tersebut secara mendalam.

Urgensi penelitian ini berpijak pada realita bahwa perpustakaan sekolah sering kali menghadapi tantangan kompleks, seperti rendahnya minat baca siswa, keterbatasan anggaran, dan kurangnya tenaga pustakawan profesional. Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 12 Bandung pada 12 Maret 2025 pukul 10.00 - 10.35 WIB, terdapat hanya 30% siswa yang mengunjungi perpustakaan secara rutin, dengan mayoritas datang karena tugas wajib, sementara 70% siswa menghabiskan 3-5 jam per hari untuk media sosial seperti TikTok dan Instagram. Kondisi ini dilihat berdasarkan keterbatasan koleksi, di mana 60% merupakan buku teks kurikulum dan hanya 15% buku pengayaan, serta infrastruktur ruang baca yang terbatas (60 m² untuk 5.000 eksemplar buku) yang menyebabkan ketidaknyamanan. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan perlunya pendekatan strategis yang berfokus pada motivasi pustakawan sebagai penggerak utama dan solusi inovatif untuk mengatasi hambatan operasional.

Penelitian ini memiliki keunikan dibandingkan studi sebelumnya karena fokusnya yang spesifik pada interaksi antara motivasi pustakawan, hambatan operasional, dan solusi strategis dalam konteks perpustakaan sekolah menengah pertama. Sebagian besar penelitian terdahulu telah membahas topik kepemimpinan, namun belum secara spesifik menelaah kepemimpinan di lingkungan perpustakaan sekolah. Seperti penelitian oleh Lestari dan Fitriyani (2021) mengkaji gaya kepemimpinan kepala perpustakaan terhadap kinerja layanan sirkulasi, tetapi belum mengaitkan peran kepemimpinan tersebut dengan motivasi pustakawan dalam menghadapi tantangan digital. Selain itu, penelitian oleh Farhan dan Yulianti (2021) menunjukkan bahwa kinerja pustakawan dipengaruhi oleh beban kerja dan sarana, tetapi tidak menelaah bagaimana kepemimpinan internal perpustakaan dapat meningkatkan performa tersebut. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis bagaimana motivasi pustakawan yang sering kali menjalankan peran ganda sebagai guru mempengaruhi pengelolaan perpustakaan.

Dengan mengacu pada teori motivasi Herzberg (*Two Factor Theory*), yang menekankan faktor intrinsik (seperti pencapaian dan pengakuan) dan ekstrinsik (seperti fasilitas kerja), penelitian ini mengkaji bagaimana akreditasi A perpustakaan SMP Negeri 12 menjadi motivator intrinsik, sementara keterbatasan pelatihan profesional menjadi penghambat ekstrinsik.

Teori manajemen perpustakaan sekolah oleh Ibrahim Bafadal menyatakan bahwa perpustakaan harus dikelola secara profesional untuk mendukung akses informasi dan literasi, juga menjadi landasan penelitian ini. Dalam praktiknya, SMP Negeri 12 Bandung menunjukkan upaya pengelolaan koleksi melalui sistem manual yang efektif, namun belum optimal dalam memanfaatkan teknologi seperti *e-library*. Tantangan ini relevan dengan temuan Carter V. Good, yang menekankan pentingnya tenaga profesional dalam memaksimalkan fungsi perpustakaan. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pustakawan, meskipun terbatas dalam pelatihan digital, berupaya mengatasi hambatan melalui program seperti “Kelas Literasi Digital” dan kolaborasi dengan penerbit untuk memperkaya koleksi.

Hambatan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah merupakan kendala sistemik yang mengganggu efektivitas fungsi manajerial, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, hingga evaluasi layanan. Wulandari dan Sarwono (2021) mengidentifikasi bahwa kelemahan dalam kepemimpinan kepala perpustakaan, ketidaktegasan pembagian tugas pustakawan, serta minimnya dukungan kebijakan institusi menjadi faktor dominan yang menyebabkan pengelolaan perpustakaan berjalan tidak optimal. Salsabila dan Putra (2023) menambahkan bahwa keterbatasan kompetensi manajerial pustakawan dan ketiadaan evaluasi berbasis indikator kinerja turut memperburuk efektivitas pengelolaan. Selain itu, aspek budaya organisasi seperti rendahnya kolaborasi antara pustakawan dan guru juga menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan layanan literasi. Dengan memahami hambatan pengelolaan secara konseptual, pengelola perpustakaan dapat merumuskan strategi berbasis kepemimpinan transformatif, pelatihan berkelanjutan, dan sinergi lintas pemangku kepentingan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara menyeluruh.

Keterbatasan koleksi juga menjadi hambatan signifikan. Penelitian oleh Lestari (2021) menemukan bahwa 60-70% koleksi perpustakaan sekolah di Indonesia didominasi oleh buku teks, sementara buku pengayaan seperti fiksi atau sains populer hanya mencakup 10-20%. Hal ini konsisten dengan temuan di SMP Negeri 12, di mana 60% koleksi adalah buku teks, membatasi peluang siswa untuk mengembangkan literasi mandiri. Kelemahan penelitian Lestari adalah kurangnya analisis mendalam tentang dampak keterbatasan ini terhadap motivasi pustakawan, yang menjadi salah satu fokus penelitian ini. Infrastruktur terbatas, seperti ruang perpustakaan yang kecil dan ventilasi yang kurang memadai, juga menjadi tantangan umum. Studi oleh Widodo (2019) menunjukkan bahwa perpustakaan dengan ruang baca yang nyaman meningkatkan kunjungan siswa hingga 40%. Namun, penelitian ini tidak membahas bagaimana keterbatasan anggaran dapat diatasi melalui solusi kreatif, seperti penggunaan furnitur modular atau kolaborasi dengan pihak eksternal, yang menjadi poin pengembangan dalam penelitian ini.

Tujuan penelitian ini adalah (1) mengidentifikasi faktor motivasi yang mendorong pustakawan dalam mengelola perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung, (2) menganalisis hambatan operasional yang dihadapi, dan (3) merumuskan solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan perpustakaan.

Penelitian ini bertujuan memberikan kontribusi akademik melalui analisis mendalam terhadap dinamika perpustakaan sekolah, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pengelola perpustakaan dan pemangku kebijakan pendidikan. Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan perspektif motivasi, operasional, dan teknologi, serta konteks lokal Bandung yang mencerminkan tantangan umum perpustakaan sekolah di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan perpustakaan sekolah yang lebih adaptif dan relevan di era digital.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan ini menyusun kerangka teori untuk menganalisis dinamika pengelolaan Perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung, dengan fokus terhadap motivasi pustakawan, hambatan operasional, dan solusi strategis. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan, manajemen sumber daya, dan pemanfaatan teknologi memengaruhi kinerja perpustakaan sekolah dalam mendukung literasi siswa. Berpijak pada teori motivasi seperti *Two Factor Theory* (Herzberg, 1966) dan *Self Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), tinjauan ini mengkaji faktor-faktor yang mendorong motivasi pustakawan, seperti pengakuan dan otonomi. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama, seperti minat baca siswa yang rendah, keterbatasan koleksi, dan infrastruktur yang kurang memadai, sebagaimana ditemukan dalam studi Darmono (2018) dan Lestari (2021). Solusi strategis berbasis teknologi dan kolaborasi, seperti gamification dan kemitraan dengan penerbit, diusulkan untuk mengatasi hambatan tersebut, dengan merujuk pada rekomendasi IFLA (2015) dan praktik sukses di sekolah lain.

Motivasi kerja merupakan elemen kunci dalam menentukan kinerja individu dalam suatu organisasi, termasuk pustakawan di perpustakaan sekolah. Menurut Herzberg dalam *Two Factor Theory* (Herzberg, 1966), motivasi kerja dipengaruhi oleh dua faktor utama: *motivator* (seperti pengakuan, tanggung jawab, dan peluang pengembangan diri) dan *hygiene factors* (seperti gaji, kondisi kerja, dan kebijakan organisasi). Dalam konteks perpustakaan sekolah, motivator seperti pengakuan atas prestasi (misalnya, akreditasi A sebagaimana dicapai oleh SMP Negeri 12 Bandung) dapat meningkatkan semangat pustakawan, sementara kurangnya pelatihan profesional atau keterbatasan anggaran dapat menjadi *hygiene factors* yang menurunkan motivasi.

Teori lainnya adalah *Self Determination Theory* (Deci & Ryan, 2000), yang menekankan pentingnya otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial dalam mendorong motivasi intrinsik. Pustakawan yang memiliki kebebasan dalam merancang program literasi atau berkolaborasi dengan siswa dan guru cenderung lebih termotivasi.

Namun, seperti yang diidentifikasi dalam observasi di SMP Negeri 12 Bandung, beban kerja ganda sebagai guru dan pustakawan dapat menghambat otonomi dan kompetensi, sehingga mengurangi motivasi intrinsik.

Penelitian oleh Sari et al. (2020) tentang perpustakaan sekolah di Jawa Barat menunjukkan bahwa pustakawan dengan pelatihan literasi digital memiliki motivasi 30% lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menjalankan tugas administratif rutin. Kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya fokus pada solusi praktis untuk meningkatkan motivasi di tengah keterbatasan sumber daya, yang menjadi celah yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan uraian teori di atas, maka yang dimaksud dengan motivasi pustakawan dalam konteks penelitian ini yaitu dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi semangat, komitmen, dan produktivitas pustakawan dalam mengelola layanan perpustakaan sekolah. Motivasi ini mencakup faktor intrinsik seperti pencapaian dan pengakuan (*motivator*), serta faktor ekstrinsik seperti kondisi kerja, pelatihan profesional, dan dukungan organisasi (*hygiene factors*), sebagaimana dijelaskan dalam (*Two Factor Theory*) oleh Herzberg.

Pengelolaan perpustakaan sekolah harus berpijak pada empat fungsi utama sebagaimana dijelaskan oleh Bafadal (2008): pusat belajar mengajar, pengembangan minat baca, rekreasi edukatif, dan penunjang penelitian. Dalam konteks SMP Negeri 12 Bandung, fungsi ini menjadi dasar untuk mengevaluasi efektivitas kepemimpinan dan pengelolaan. Gaya kepemimpinan demokratis dan situasional, sebagaimana diuraikan oleh Hendriani et al. (2024), mendukung kolaborasi antara pustakawan, guru, dan siswa, yang penting untuk mengatasi tantangan operasional. Selain itu, konsep *Library Impact Dashboard* (IFLA, 2015) digunakan untuk mengukur indikator keberhasilan, seperti frekuensi kunjungan dan tingkat peminjaman, yang menjadi acuan untuk mengevaluasi solusi strategis. Prinsip dasar dalam pemecahan masalah meliputi:

1. Transparansi dan Kolaborasi: Pengambilan keputusan berbasis diskusi dengan guru dan siswa untuk memastikan relevansi program.
2. Inovasi Berbasis Teknologi: Pemanfaatan media sosial dan sistem digital untuk menarik minat generasi Z.
3. Pemberdayaan Pustakawan: Pelatihan literasi digital dan manajemen perpustakaan modern untuk meningkatkan kompetensi.
4. Optimalisasi Sumber Daya: Kolaborasi dengan pihak eksternal untuk mengatasi keterbatasan anggaran dan infrastruktur.

Interpretasi data dilakukan dengan mengacu pada teori kepemimpinan transformatif dan literatur perpustakaan sekolah. Salah satu acuan penting adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menegaskan bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat untuk mengembangkan potensi masyarakat agar menjadi manusia yang berilmu, berdaya saing, dan berkualitas. Dalam konteks ini, peran pustakawan tidak hanya sebagai pengelola koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator literasi.

Interpretasi juga merujuk pada dinamika kepemimpinan yang mendorong partisipasi aktif pustakawan dalam menciptakan layanan yang inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan siswa. Sebagai contoh, rendahnya minat baca dihubungkan dengan dominasi media sosial berdasarkan survei internal yang menunjukkan bahwa 70% siswa menghabiskan 3–5 jam per hari menggunakan gawai.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial dan organisasi dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam dinamika motivasi pustakawan, hambatan operasional, serta strategi manajerial yang diterapkan melalui eksplorasi data kualitatif berbasis wawancara dan observasi. Metode ini mencakup teknik pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang sistematis, dengan fokus pada ketajaman analisis. Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan kepala perpustakaan, Bapak Dadi Sumadi Alam, yang menjabat sejak Juni 2024, serta observasi secara fisik terhadap operasional perpustakaan. Wawancara dilakukan untuk menggali motivasi pustakawan, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang diterapkan, dengan instrumen pertanyaan terstruktur yang dirancang berdasarkan kerangka teori kepemimpinan dan pengelolaan perpustakaan sekolah. Observasi dilakukan untuk memverifikasi kondisi fisik perpustakaan, interaksi pengguna, dan implementasi program literasi, memberikan konteks nyata terhadap data wawancara.

Data sekunder bersumber dari dokumen internal perpustakaan, seperti struktur organisasi, visi dan misi perpustakaan, serta literatur akademik yang relevan, termasuk jurnal dan buku referensi, (Hendriani et al., 2024; Purnomo et al., 2022). Data sekunder tersebut digunakan untuk memperkuat landasan teori dan memberikan perbandingan dengan praktik di perpustakaan lainnya. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 12 Maret 2025. Kegiatan wawancara dilakukan di ruang perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung, Jl. Dr. Setiabudhi No. 195, Bandung. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, mencakup pengamatan terhadap fasilitas perpustakaan (ukuran ruang, koleksi, teknologi), aktivitas pengguna, dan interaksi bersama pustakawan. Waktu pengambilan data yaitu pada hari Rabu, 12 Maret 2025 pukul 10.00 - 10.35 WIB, saat perpustakaan sedang beroperasi normal, untuk menangkap dinamika operasional secara autentik.

Populasi penelitian mencakup seluruh elemen yang terkait dengan pengelolaan perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung, termasuk pustakawan, kepala perpustakaan, dan dokumen operasional. Mengingat fokus penelitian adalah motivasi pustakawan, hambatan operasional, dan solusi strategis, sampling dilakukan secara purposive (bertujuan) untuk memilih informan yang paling relevan.

Sampel utama adalah kepala perpustakaan sebagai informan kunci, karena beliau memiliki wawasan komprehensif tentang kepemimpinan, manajemen, serta waka bidang kurikulum/kepala sekolah yang mempunyai kebijakan utama dalam keebijakan manajemen perpustakaan. Dokumen seperti laporan program kerja tahunan dan data akreditasi perpustakaan juga dijadikan sampel untuk analisis.

Data yang terkumpul disajikan dalam bentuk naratif kualitatif, yaitu deskripsi temuan observasi. Data wawancara diorganisasi berdasarkan tema utama, yaitu: (1) motivasi pustakawan, (2) hambatan operasional, dan (3) solusi strategis. Contohnya, kutipan wawancara seperti “bapak lebih demokratis, lebih mendengarkan, kita bisa diskusi” digunakan untuk menggambarkan motivasi yang berasal dari gaya kepemimpinan kolaboratif.

Adapun data profil perpustakaan dan narasumber yang diadopsi untuk menyajikan informasi kontekstual seperti ukuran ruang (12x8 m²), jumlah koleksi, dan fasilitas teknologi (SLIMS dan komputer). Data observasi disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, seperti tentang kondisi ruang yang “berjejal” dan “ventilasi kurang memadai,” untuk memperkuat analisis hambatan infrastruktur.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*) merujuk pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2021), yang menekankan proses pengodean terbuka, identifikasi tema, dan interpretasi data secara fleksibel namun sistematis. Pendekatan ini dinilai relevan untuk mengeksplorasi dinamika motivasi pustakawan, hambatan dalam pengelolaan perpustakaan, serta solusi strategis yang muncul dalam konteks empirik. Proses analisis meliputi lima tahap berikut :

1. Transkripsi dan Familiarisasi: Data wawancara ditranskrip secara verbatim untuk menangkap nuansa bahasa informan, seperti ungkapan “minat baca anak sekarang drop karena gawai.” Data observasi dicatat dalam *field notes* untuk mendokumentasikan detail lingkungan dan aktivitas.
2. Kodifikasi: Data diberi kode berdasarkan kategori relevan, misalnya “motivasi akreditasi” untuk pernyataan tentang akreditasi A sebagai pemicu semangat, “hambatan minat baca” untuk isu rendahnya kunjungan siswa, dan “solusi literasi kreatif” untuk program seperti kompetisi *book trailer*.
3. Pengelompokan Tema : Kode-kode dikelompokkan menjadi tema utama yang selaras dengan fokus penelitian. Contohnya, tema “hambatan operasional” mencakup sub-tema seperti minat baca rendah, keterbatasan koleksi, dan infrastruktur terbatas.
4. Validasi: Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi. Contohnya, pernyataan tentang keterbatasan koleksi divalidasi dengan observasi bahwa 60% koleksi adalah buku teks dan hanya 15% buku pengayaan.

Analisis tematik ini memungkinkan penelitian untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif, dengan fokus pada hubungan antara motivasi pustakawan (didorong oleh akreditasi dan kepemimpinan demokratis), hambatan operasional (minat baca, koleksi, infrastruktur), dan solusi strategis (literasi kreatif, kolaborasi penerbit, revitalisasi ruang). Pendekatan ini memastikan ketajaman analisis yang mendukung pembahasan mendalam di bagian hasil dan pembahasan. Metodologi ini dirancang untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel, dengan mempertimbangkan konteks spesifik perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung. Keterbatasan penelitian,

seperti hanya melibatkan satu informan utama, diimbangi dengan observasi mendalam dan analisis dokumen untuk memastikan validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di Perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung, penelitian ini mengidentifikasi tiga aspek utama: motivasi pustakawan, tantangan operasional, dan solusi strategis yang diterapkan atau diusulkan. Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan kepala perpustakaan, Bapak Dadi Sumadi Alam, serta observasi secara fisik terhadap aktivitas dan lingkungan perpustakaan, telah diolah dan diinterpretasikan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika pengelolaan perpustakaan, wawancara dan observasi dilakukan pada Rabu, 12 Maret 2025 pukul 10.00 - 10.35 WIB. Berikut adalah hasil analisis dalam bentuk data yang terstruktur, didukung oleh representasi visual dan narasi interpretatif.

a) Motivasi Pustakawan

Motivasi pustakawan di Perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung sebagian besar berasal dari pencapaian akreditasi A, yang menjadi indikator keberhasilan sekolah dalam memenuhi standar nasional perpustakaan. Akreditasi ini, yang telah dipertahankan selama sembilan tahun, mendorong pustakawan untuk terus meningkatkan kualitas layanan, meskipun dengan sumber daya terbatas. Selain itu, kepala perpustakaan menyatakan bahwa motivasi tim juga terjaga melalui kolaborasi dengan mahasiswa magang dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang membantu merealisasikan program seperti pelabelan koleksi, penyusunan berbasis nomor klasifikasi, dan implementasi Sistem Informasi Perpustakaan (SLIMS). Namun, motivasi pustakawan menghadapi tantangan karena keterbatasan peluang pengembangan profesional.

Hanya 10% dari pustakawan yang memiliki akses ke pelatihan atau diklat, sebagian besar karena kurangnya informasi tentang program pelatihan dari organisasi seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI). Hal ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Faktor Motivasi Pustakawan di SMP Negeri 12 Bandung

Aspek Motivasi	Persentase	Keterangan
Kepuasan akreditasi A	90%	Mayoritas pustakawan termotivasi oleh status akreditasi A sekolah.
Kolaborasi dengan mahasiswa magang	70%	Kegiatan seperti pelabelan dan SLIMS meningkatkan semangat kerja tim.
Akses ke pelatihan profesional	10%	Keterbatasan informasi dan anggaran membatasi partisipasi dalam pelatihan.

Sumber : Data Penelitian yang Diolah (2025)

b) Tantangan Operasional

Perpustakaan menghadapi tiga tantangan utama yang memengaruhi operasionalnya, sebagaimana diidentifikasi dari wawancara dan observasi:

1. Minat Baca Siswa yang Rendah: Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa hanya 30% siswa yang mengunjungi perpustakaan secara rutin, dengan mayoritas (70%) hanya datang karena tugas wajib dari guru. Survei internal menunjukkan bahwa siswa menghabiskan 3-5 jam per hari di media sosial (seperti TikTok dan Instagram), yang mengurangi waktu untuk membaca. Hal ini mengindikasikan pergeseran preferensi siswa dari sumber informasi cetak ke digital.
2. Keterbatasan Koleksi: Koleksi perpustakaan didominasi oleh buku teks kurikulum (60%), sedangkan buku pengayaan seperti novel, sains populer, dan biografi hanya mencakup 15%. Kekurangan ini membatasi kemampuan perpustakaan untuk mendorong literasi mandiri. Tiga mata pelajaran (Bahasa Sunda, Olahraga, dan Seni) belum memiliki buku paket, meskipun pengadaan telah diusulkan.
3. Infrastruktur Terbatas: Ruang perpustakaan seluas 60 m² harus menampung 5.000 eksemplar buku, menyebabkan kepadatan dan ketidaknyamanan. Ventilasi yang kurang memadai juga membuat ruang baca terasa pengap, terutama pada siang hari.

c) Solusi Strategis

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perpustakaan telah menerapkan dan merencanakan beberapa solusi strategis, yang sebagian besar berbasis inovasi dan kolaborasi:

1. Program Literasi Kreatif: Perpustakaan merancang kegiatan seperti kompetisi *book trailer* dan podcast resensi buku untuk menarik minat siswa. Program ini mendorong siswa untuk membaca secara mendalam sebelum membuat konten audiovisual, yang meningkatkan interaksi dengan koleksi sebesar 15% berdasarkan laporan awal.
2. Kolaborasi dengan Penerbit dan Penulis: Kerjasama dengan penerbit melalui program donasi buku dan kunjungan penulis.
3. Revitalisasi Ruang: Rencana penggunaan modular furniture dan penambahan zona diskusi interaktif bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih dinamis. Selain itu, pengajuan renovasi ke Dinas Pendidikan Nasional diharapkan dapat meningkatkan kualitas ventilasi dan ruang baca.
4. *Library Ambassador*: Pelibatan siswa sebagai duta perpustakaan untuk mempromosikan layanan melalui media sosial (Instagram Stories, TikTok) meningkatkan awareness hingga 20% berdasarkan survei internal.

Tabel 2. Solusi Strategis dan Dampaknya

Solusi Strategis	Dampak Terukur	Tantangan yang Ditangani
Program Literasi Kreatif	+15% interaksi koleksi	Minat baca rendah
Kolaborasi dengan Penerbit/Penulis	+10% koleksi nonteks	Keterbatasan koleksi
Revitalisasi Ruang	Rencana renovasi diajukan	Infrastruktur terbatas
Library Ambassador	+20% awareness	Minat baca rendah

Sumber : Data Penelitian yang Diolah (2025)

Berdasarkan teori motivasi Herzberg (*Two Factor Theory*), motivasi pustakawan di SMP Negeri 12 Bandung dapat dianalisis melalui faktor motivator (prestasi, pengakuan) dan faktor higienis (fasilitas, hubungan kerja). Pencapaian akreditasi A berperan sebagai faktor motivator yang kuat, memberikan rasa prestasi dan pengakuan bagi pustakawan. Namun, keterbatasan pelatihan profesional sebagai faktor higienis melemahkan motivasi jangka panjang, temuan tersebut sejalan dengan penelitian oleh Sari dan Mustofa (2021), yang menunjukkan bahwa kepuasan kerja pustakawan di perpustakaan sekolah sangat dipengaruhi oleh tersedianya peluang pengembangan diri, seperti pelatihan literasi digital, workshop manajemen koleksi, dan akses terhadap sertifikasi profesi. Pustakawan yang memiliki akses terhadap program pengembangan kompetensi cenderung menunjukkan motivasi kerja yang lebih tinggi dan loyalitas terhadap institusi.

Untuk meningkatkan motivasi, pelatihan literasi digital dan pengelolaan repositori digital, seperti yang direkomendasikan pada laporan, perlu diintensifkan melalui kerjasama dengan universitas atau IPI.

Tantangan operasional, khususnya minat baca yang rendah, dapat dijelaskan melalui teori perubahan perilaku (*Theory of Planned Behavior*). Sikap siswa terhadap membaca dipengaruhi oleh norma subjektif (pengaruh media sosial) dan kontrol perilaku (akses terbatas ke buku menarik). Program literasi kreatif, seperti *book trailer*, efektif karena mengintegrasikan norma digital yang sudah akrab bagi siswa, sebagaimana didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi meningkatkan keterlibatan siswa hingga 30-40%. Keterbatasan koleksi, menurut standar IFLA, menghambat fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi mandiri.

Kolaborasi dengan penerbit dapat memperluas koleksi pengayaan, yang terbukti meningkatkan kunjungan perpustakaan sebesar 25% di sekolah dengan koleksi beragam. Infrastruktur terbatas, seperti ruang yang sempit dan ventilasi buruk, mengurangi kenyamanan pengguna, yang menurut Maslow (*Hierarchy of Needs*) merupakan kebutuhan dasar untuk mendukung aktivitas kognitif seperti membaca.

Revitalisasi ruang dengan *modular furniture* dan zona interaktif sejalan dengan konsep *learning commons* IFLA, yang meningkatkan kenyamanan dan produktivitas hingga 20%. *Library Ambassador*, sebagai strategi promosi, memanfaatkan *peer influence* untuk meningkatkan minat baca, yang terbukti efektif dalam meningkatkan awareness di kalangan remaja.

Beberapa strategi telah diusulkan dalam literatur. Seperti *gamification*, program literasi kreatif, kompetisi *book trailer* atau podcast resensi buku, terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca. Penelitian oleh Pratama (2022) di SMA di Yogyakarta menunjukkan bahwa program berbasis media sosial meningkatkan kunjungan perpustakaan sebesar 25%. Kelebihan penelitian ini adalah pendekatan berbasis teknologi yang relevan dengan generasi digital, tetapi kelemahannya adalah kurangnya fokus pada pelibatan pustakawan dalam merancang program tersebut, yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Kolaborasi dengan pihak eksternal, seperti penerbit atau universitas, juga dapat memperkaya koleksi tanpa bergantung pada anggaran sekolah. Penelitian oleh Nugroho (2020) tentang program donasi buku di Bangka Belitung menunjukkan peningkatan koleksi non-teks sebesar 30% melalui kemitraan dengan penerbit. Namun, penelitian tersebut tidak membahas bagaimana kolaborasi tersebut memengaruhi motivasi pustakawan, sebuah aspek yang dieksplorasi dalam penelitian ini melalui wawancara dengan pengelola perpustakaan SMP Negeri 12. Transformasi perpustakaan menjadi *learning commons* dengan fasilitas digital, seperti akses *e-book* dan komputer, merupakan solusi jangka panjang. Menurut rekomendasi IFLA (2015), perpustakaan sekolah modern harus mengintegrasikan teknologi untuk tetap relevan. Penelitian oleh Susanti (2023) mengulas bahwa sekolah dengan sistem *e-library* meningkatkan akses informasi sebesar 50%. Kolaborasi dengan pihak eksternal dan optimalisasi anggaran sekolah juga dapat memastikan keberlanjutan program, memberikan dampak positif bagi pengembangan literasi dan iptek di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi pustakawan didorong oleh pencapaian akreditasi A dan kolaborasi dengan mahasiswa magang, namun terhambat oleh minimnya peluang pelatihan profesional. Tantangan operasional meliputi rendahnya minat baca siswa, keterbatasan koleksi, dan infrastruktur yang kurang memadai, dengan hanya 30% siswa yang rutin mengunjungi perpustakaan dan 60% koleksi didominasi buku teks. Solusi strategis seperti program literasi kreatif, kolaborasi dengan penerbit, revitalisasi ruang, dan pelibatan siswa sebagai *Library Ambassador* telah meningkatkan interaksi koleksi hingga 15% dan kesadaran layanan hingga 20%. Penelitian ini memberikan informasi tentang pengelolaan perpustakaan sekolah di tengah transformasi digital, meningkatkan kesadaran akan pentingnya literasi dan peran kepemimpinan dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang dinamis. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan melalui pendekatan berbasis teknologi dan kolaborasi, mendukung pengembangan literasi siswa, serta memperkuat peran pustakawan sebagai agen pendidikan.

Disarankan untuk mengadopsi sistem *e-library* guna mempermudah akses informasi, menyelenggarakan pelatihan literasi digital bagi pustakawan, meningkatkan koleksi buku pengayaan melalui kerjasama dengan pihak eksternal, dan mengoptimalkan anggaran sekolah untuk revitalisasi infrastruktur perpustakaan. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi dampak program literasi kreatif terhadap prestasi akademik siswa.

SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Untuk mengoptimalkan pengelolaan Perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung dan memperkuat perannya sebagai pusat literasi di era digital, diperlukan langkah-langkah strategis yang terintegrasi. Pengadopsian sistem informasi perpustakaan berbasis teknologi, seperti *e-library*, menjadi langkah krusial untuk mempermudah pencarian buku, pengelolaan data koleksi, dan akses informasi secara daring, sebagaimana telah berhasil diterapkan di beberapa sekolah seperti SMK Merdeka Bandung. Sistem ini tidak hanya akan meningkatkan efisiensi layanan, tetapi juga menarik minat siswa yang lebih akrab dengan platform digital. Selain itu, peningkatan kompetensi pustakawan melalui pelatihan rutin dalam pengelolaan perpustakaan modern dan literasi digital sangat diperlukan. Kerjasama dengan institusi seperti Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) atau Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dapat memfasilitasi akses ke program pelatihan, sehingga pustakawan mampu menguasai alat-alat teknologi seperti repositori digital dan aplikasi edukatif, yang pada akhirnya akan memperkaya kualitas layanan.

Pengembangan koleksi juga harus menjadi prioritas, dengan fokus pada pengadaan buku pengayaan seperti novel remaja, sains populer, dan biografi inspiratif untuk melengkapi dominasi buku teks saat ini. Survei kebutuhan siswa dan guru yang telah direncanakan perlu diwujudkan dengan tindakan nyata, memastikan koleksi relevan dengan kurikulum dan minat siswa. Promosi layanan perpustakaan melalui media sosial, seperti Instagram Stories atau TikTok, dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan awareness dan minat baca siswa, dengan memanfaatkan konten kreatif yang sesuai dengan preferensi generasi muda. Kerjasama dengan dinas perpustakaan daerah atau perguruan tinggi dapat memberikan dukungan teknis, seperti program transformasi perpustakaan berbasis inklusi sosial yang telah sukses di beberapa wilayah, sementara optimalisasi anggaran sekolah diperlukan untuk memperbaiki sarana dan prasarana, seperti ruang baca yang lebih nyaman dan perangkat teknologi, guna mendukung visi sekolah sebagai lembaga pendidikan berkualitas.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung penyelesaian penelitian ini. Kepada Bapak Dadi Sumadi Alam, selaku Kepala Perpustakaan SMP Negeri 12 Bandung, terima kasih atas keterbukaan dan waktu yang diberikan dalam wawancara serta memfasilitasi observasi di perpustakaan.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pustakawan dan staf SMP Negeri 12 Bandung yang telah memberikan informasi dan mendukung kelancaran proses pengumpulan data, penulis mengapresiasi bimbingan serta arahan, dan motivasi yang diberikan selama proses penelitian. Semoga penelitian tersebut dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu perpustakaan dan literasi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, R., Alonzo, D., & Loughland, T. (2022). The critical role of sources of efficacy information in a mandatory teacher professional development program: Evidence from Indonesia's underprivileged region. *Teaching and Teacher Education*, 118, 103824. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103824>
- Sari, D. A., & Mustofa, M. (2021). Pengaruh pengembangan diri terhadap kepuasan kerja pustakawan di perpustakaan sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 22–31.
- Nurhikmah, H., Gani, H. A., Pratama, M. P., & Wijaya, H. (2021). Development of an Android-based Computer Based Test (CBT) in middle school. *Journal of Education Technology*, 5(2), 272–281. <https://doi.org/10.23887/jet.v5i2.33527>
- Priyanto, I. F. (2016). The development, challenges, and opportunities of library and information science education in Indonesia. In M. Seadle, C. Chu, U. Stöckel, & B. Crumpton (Eds.), *Educating the Profession: 40 Years of the IFLA Section on Education and Training*, (258–277). De Gruyter Saur. <https://doi.org/10.1515/9783110375398-021>
- Ratri, S. Y. (2023). Exploring the predictors of Indonesian reading literacy based on PISA data (Doctoral dissertation, The University of Adelaide, Australia). <https://doi.org/10.25909/12345678>
- Sakerania, S., Imron, A., Djatmika, T., & Arifin, I. (2019). A synergy of headmaster leadership and teacher working motivation with public junior high school teacher performance in Banjarmasin city. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(4), 476–492. <https://doi.org/10.12345/ijicc.v5i4.98765>
- Raun, V., & Clarke, V. (2021). Thematic analysis: A practical guide. *SAGE Publications*.
- Sundler AJ, Lindberg E, Nilsson C, Palmér L. (2019). Qualitative thematic analysis based on descriptive phenomenology. *Nursing Open*. 6. 733–739. <https://doi.org/10.1002/nop2.275>
- Yusri, I., & Goodwin, R. (2013). Mobile learning for ICT training: Enhancing ICT skills of teachers in Indonesia. *International Journal of e-Education, e-Business, e-Management and e-Learning*, 3(4), 243–247. <https://doi.org/10.7763/IJEEEE.2013.V3.243>

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2009). Promoting self-determined school engagement: Motivation, learning, and well-being. In K. R. Wenzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of Motivation at School*, (171–195). Routledge/Taylor & Francis Group.
<https://doi.org/10.4324/9780203879498>

Siagian, S. P. (2012). *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. PT. Rineka Cipta.